

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah *Subhanahu wa Ta'âlâ* memerintahkan hamba-Nya untuk bertaqwa kepada-Nya, hal ini banyak diungkapkan dalam al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat 242 kosa kata "Taqwa", dan 81 ayat diantaranya berisi perintah dan anjuran agar bertaqwa.¹ Dapat kita lihat bahwa banyak sekali kata taqwa ini disebutkan, baik dalam al-Qur'an maupun hadist. Sesuatu yang sering disampaikan berulang-ulang, ini menunjukkan ada hal penting, dan keutamaan besar didalamnya yang harus kita raih.

Diantaranya ayat perintah taqwa yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim" (Ali-Imran [3]: 102)²

Definisi taqwa yang paling populer adalah "memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya," atau lebih ringkas lagi "mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (*imtitisaaluawamirillah wajtinabu nawahihi*)". Dengan demikian dapat dipahami bahwa taqwa adalah sikap mental yang positif terhadapnya berupa waspada dan mawas diri sedemikian rupa sehingga dapat melaksanakan segenap perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya.³

Taqwa adalah keadaan kualitas jiwa seseorang yang menerangi dan memandu hidupnya dalam mewujudkan pengabdianya kepada kemakmuran dan kesejahteraan hidup seluruh alam (*rahmatan lil'alam*).⁴

Orang bertaqwa memiliki banyak sekali keutamaan, salah satunya yakni mereka adalah salah satu golongan orang-orang yang dicintai Allah.

¹ Ajeng Kartini, "Taqwa Penyelamat Ummat", dalam Jurnal Al 'Ulum, Vol. 52, no. 2 (April 2012), hlm. 27.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran...* hlm. 63.

³ *Ibid.*, hlm. 104.

⁴ Maman A. Djauhari, *Taqwa (Jaminan kualitas untuk Meraih Kemuliaan Ilahiah)*, (Bandung: Tafakur, 2019), cet. 1, hlm. 1.

Allah memerintahkan umat-Nya untuk bertaqwa karena manusia yang paling mulia disisi Allah ialah ia yang bertaqwa.

Seperti firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat [49]: 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”⁵

Ketaqwaan pun merupakan barometer keimanan seorang muslim. Seperti yang disabdakan Nabi *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* dalam hadits riwayat ‘Ubaid bin Ismail dari Abi Usama dari ‘Ubaidillah berkata : saya diberitahu oleh Said bin Abi Said dari Abu Hurairah, Bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* pernah ditanya mengenai orang-orang yang paling mulia disisi Allah, lalu beliau menjawab orang yang paling bertaqwa kepada Allah.” Taqwa adalah barometer keimanan seorang muslim. Dengan taqwa mata hati akan terbuka untuk melihat dan menerima kebenaran serta menolak dan menjauhi kemungkaran karena barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya niscaya mereka diberi petunjuk untuk mengetahui yang hak dan batil.⁶

Orang bertaqwa senantiasa memperoleh jalan keluar dari segala macam problema yang dihadapinya, diberikan rezeki dari sisi yang tak terduga, diberikan baginya kemudahan dalam setiap urusannya, amalan-amalan baiknya senantiasa diterima oleh Allah, memperoleh *al-furqan* yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan antara yang hak dan yang batil dan diampuni

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran...* hlm. 517.

⁶ Abdul Halim Kuning, *Taqwa Dalam ...*, hlm. 107.

dosa-dosanya.⁷ Orang bertaqwa kepada Allah pun akan meraih kesudahan yang baik didunia maupun di akhirat.

Sayangnya sebagian besar umat manusia, termasuk umat Islam dewasa ini sudah kehilangan rasa takut kepada Allah, kepada ancaman-ancaman bagi orang-orang yang maksiat, kepada kemungkinan-kemungkinan bahwa diri kita terjebak dalam azab dunia lebih-lebih siksa kubur dan azab akhirat.⁸ Akibatnya maksiat merajalela dimana mana dan umat pun jauh dari moral islam. Dilihat dari keutamaan dan kemuliaan yang diperoleh jika seseorang bertaqwa, inilah salah satu kunci terbesar mengatasi permasalahan umat. Jika seseorang bertaqwa, ia pasti menjaga diri perkara-perkara yang telah Allah larang, serta senantiasa melakukan perintah-perintah-Nya. Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan seorang muslim yang mengerti dan faham akan identitasnya sebagai seorang muslim, terlebih seorang muslim yang bertaqwa.

Jika ingin mengubah umat maka haruslah dimulai dari individu yang terlebih dahulu. Jika setiap individu mempunyai karakter taqwa, maka umat pun akan baik, umat islam akan bangkit menjadi umat terdepan. Maka dari itu untuk menjadi muslim yang berkarakter taqwa seyogyanya sebelumnya harus memahami dan mengetahui bagaimana untuk menjadi orang bertaqwa terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menggarisbawahi betapa utamanya ketaqwaan dalam kehidupan serta pentingnya pemahaman terhadap karakteristik orang bertaqwa ini. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul **“STUDI PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KARAKTERISTIK ORANG BERTAQWA DALAM TAFSÎR AL-MARÂGHÎ.”** Penelitian ini mencoba ingin menjelaskan dan menguraikan lebih mendalam bagaimana penafsiran karakteristik orang bertaqwa dalam al-Qur'an yang pada penelitian ini difokuskan dalam pandangan Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsir beliau yaitu *Tafsîr al-Marâghî*.

⁷ *Ibid.*, hlm 106-107.

⁸ *Ibid.*, hlm 106.

Dasar pemilihan *Tafsîr al-Marâghî* sebagai obyek penelitian ini disebabkan karena *Tafsîr al-Marâghî* merupakan kitab tafsir yang hadir mewarnai karya-karya kitab tafsir di zaman kontemporer. Ia muncul karena banyak orang-orang yang merasa kesulitan untuk memahami kitab al-Qur'an jika hanya membaca karya tafsir masa lalu dengan pendekatan sastra, bahasa, dan riwayat. Maka al-Maraghi merasa terpanggil untuk dapat menulis kitab tafsir ini. *Tafsîr al-Marâghî* merupakan tafsir yang relevan dengan zaman kontemporer saat ini, karena ia memakai bahasa yang mudah, dengan metode tahlili yaitu menafsirkan al-Qur'an sesuai tertib mushafi dan memasukan unsur-unsur pendukung penafsiran seperti ayat al-Qur'an, hadits Nabi kemudian dikaitkan dengan masalah kemasyarakatan sehingga kitab tafsir beliau dinilai memiliki corak *al-adab al-ijtima'i*. Selain metode tahlili sebagai metode umum yang digunakan oleh beliau, terdapat metode khusus yang digunakan dalam tafsirnya yaitu, menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan, penjelasan ayat secara umum (*ma'na al-ijmali*), penjabaran ayat secara rinci (*tafsili*), menjelaskan ayat dengan menyajikan riwayat, baik dari segi penyandarannya *marfu'*, *mauquf*, *maqdu'*, dan dalam segi fungsinya sebagai *asbab nuzul*, penegas, dan penjelas, menghindari riwayat Israiliyat, menghindari pembahasan sains, memberikan kesimpulan pada kelompok ayat yang dijelaskan.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul beberapa persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut, diantaranya adalah :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang taqwa dalam *Tafsîr al-Marâghî*?
2. Bagaimana karakteristik orang yang bertaqwa dalam *Tafsîr al-Marâghî*?

⁹ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran al-Quran dalam Kitab Tafsir al-Maraghi", dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, no. 1 (2021), hlm 62.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang taqwa dalam *Tafsîr al-Marâghî*.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik orang yang bertaqwa dalam *Tafsîr al-Marâghî*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memiliki manfaat, baik yang bersifat akademis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan tentang karakteristik orang bertaqwa di dalam al-Qur'an menurut al-maraghi. Dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan referensi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terutama hal yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang karakteristik orang bertaqwa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik orang bertaqwa. Serta dapat membantu peneliti dalam menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan karakteristik orang bertaqwa serta menjelaskan makna ayat-ayat tersebut. Peneliti berharap penelitian ini dapat ikut berkontribusi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi umat muslim maupun bagi masyarakat pada umumnya mengenai karakteristik orang bertaqwa. Sehingga nanti diharapkan akan terwujudnya masyarakat yang senantiasa meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan penjelasan tentang hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai masalah yang sejenis dan bukanlah pemaparan tentang daftar pustaka yang akan digunakan. Peneliti menemukan beberapa karya dan penelitian yang berkaitan dengan taqwa, yakni sebagai berikut :

Tesis yang berjudul yang berjudul “*Konsep Taqwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Telaah penafsiran ayat Taqwa dalam beberapa Surat al-Qur’an)*”, Karya Achmad Fatony, Jurusan Ilmu al-Qur’an Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019. Dalam karya ini beliau memaparkan karakteristik *al-Muttaqin* menurut tafsir al-Azhar adalah diantaranya beriman kepada Allah, percaya kepada yang ghaib, para malaikat, para rasul-rasul-Nya, hari akhir. Keimanan itu kemudian diimplementasikan dalam bentuk ibadah seperti shalat, dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat seperti mengeluarkan sebagian rizki yang dimiliki dan jihad dijalan Allah. Perangai pribadinya orang-orang bertaqwa itu yang lainnya yaitu istiqamah dan ikhlas, berjiwa bersih, bermoral baik, menjaga hak dan menjalankan kewajiban selalu berpegang teguh dan amanat, menepati janji, mengendalikan diri terhadap hal-hal yang tidak berguna. Karakteristik *al-Muttaqin* ini, dalam hidup berkeluarga bertanggungjawab, menjaga kehormatan keluarga, menanamkan moral dan pengetahuan agama. Karakteristik *al-Muttaqin* juga mempunyai jiwa dermawan, selalu dipenuhi oleh harapan-harapan bukan kemuraman, optimis dan tidak pesimis, untuk itulah ia berkeyakinan bahwa hidup tidak selesai hanya di dunia saja, tetapi berlanjut di akhirat. Inilah yang menjadi alasan kenapa orang-orang bertaqwa itu harus percaya kepada kehidupan akhirat, karena diakhirat itu adalah hari pembalasan oleh karena itu ia berjiwa bersih, moral baik, menjaga kehormatan, mempunyai jiwa toleran, saling hormat menghormati, saling tolong menolong, amar ma’ruf nahi mungkar.

Skripsi Yang Berjudul “*Taqwa Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani (Studi Tafsir Marah Labid)*” Oleh Lili Rahmawati, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2020. Skripsi ini mengkaji tentang makna taqwa menurut Syekh Nawawi Al-Bantani yang menggunakan Studi *Tafsir Marah Labid* yaitu taqwa berarti takut terhadap adzab Allah dan seseorang yang senantiasa bisa mencegah dirinya dari suatu perbuatan yang dilarang dan diharamkan oleh Allah *Ta’ala*. Dalam kitab *Tafsir Marah Labid* juga dikatakan bahwa taqwa adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak layak dilakukan. Bertaqwa berarti seseorang yang bisa mengarahkan kemampuan untuk mengerjakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah *Ta’âlâ* dan menjauhi hal-hal yang diharamkan oleh-Nya.

Skripsi yang berjudul “*Taqwa Dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir*”, karya Rahimah Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan makna taqwa dalam perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Thahir yang berarti melaksanakan seluruh perintah Allah *Ta’âlâ* dan menjauhi segala larangannya serta mengikatkan diri dengan al-Qur’an dan sunah. Seorang muslim yang bertaqwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala larangannya dalam kehidupan ini.

Berdasarkan karya-karya diatas dapat dikatakan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang karakteristik orang bertaqwa dalam *Tafsîr al-Marâghî*. Oleh karena itu, cukup beralasan jika peneliti membahas permasalahan ini, karena sejauh penelitian peneliti belum ada yang mengkaji permasalahan tersebut.

2. Landasan Konseptual

a. Karakteristik Orang Bertaqwa

Makna karakteristik diambil dari kata karakter yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Karakteristik berarti ciri-ciri khusus, atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.¹⁰

Makna bertaqwa diambil dari kata taqwa. Para pengarang ensiklopedi sepakat mengatakan bahwa akar kata taqwa adalah *waqa-wiqayah* yang berarti memelihara dan menjaga.¹¹

Makna bertaqwa diambil dari kata taqwa yang berarti terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, keinsafan yang diikuti kepatuhan dan ketaatan dalam mengikuti segala perintah Allah dan segala larangan-Nya. Sedangkan bertaqwa berarti menjalankan taqwa.¹² Menurut Quraish Shihab, taqwa bermakna menjaga, dan menjauhi segala sesuatu yang dimurkai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.¹³

Taqwa adalah penamaan bagi setiap orang yang beriman dan mengamalkan amal saleh. Seseorang yang mencapai puncak ketaatan adalah orang bertaqwa tetapi yang belum mencapai puncaknya pun, bahkan belum luput sama sekali dari dosa, juga dapat dinamai orang bertaqwa, walaupun tingkat ketaqwaannya belum mencapai puncak. Taqwa adalah nama yang mencakup semua amal kebajikan. Siapa yang mengerjakan sebagian darinya, ia telah menyandang ketaqwaan.¹⁴

Kata taqwa dalam al-Qur'an tersebut sebanyak 242 kali dalam berbagai macam bentuk kata dan berbagai macam bentuk tema, seperti tentang perintah dan anjuran bertaqwa tersebut sebanyak 81 kali¹⁵,

¹⁰ Suharso, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2017), cet. 11, hlm 233.

¹¹ Mat Saichon, "Makna Taqwa dan Urgensitasnya dalam al-Qur'an", dalam Jurnal Usrah, Vol. 3, no. 1 (Juni 2017), hlm 42.

¹² Suharso, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm 518.

¹³ Uswatun Khasanah, "Konsep Taqwa Dalam Surat ath-Thalaq Kajian Tafsir Al-Misbah", Dalam Jurnal Al-Karima, Vol. 5, No. 1, (Februari 2021), hlm. 79.

¹⁴ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), Vol. 1, hlm 10.

¹⁵ Ajeng Kartini, "Taqwa Penyelamat Ummat", dalam Jurnal Al 'Ulum, Vol. 52, no. 2 (April 2012), hlm 27.

balasan untuk orang bertaqwa disebutkan sebanyak 41 kali,¹⁶ dan masih banyak tema-tema lain berkaitan taqwa, termasuk tema tentang karakteristik orang bertaqwa.

Karakteristik orang bertaqwa menurut al-Qur'an adalah kepribadian seseorang yang beriman, yang seluruh pola pikiran, perasaan, tingkah laku selalu mengaplikasikan keimanannya kepada Allah, dan ketakwaan itu menjadikan ia tunduk dan patuh kepada ajaran-ajaran agama dengan melaksanakan segala perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya serta mengikuti petunjuk Rasul sebagai pembawa *risalah ilahiyah*.¹⁷ Ia yang senantiasa mengimani hal-hal yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezekinya, mengimani al-Qur'an yang dijadikan pedoman hidup, serta mempecahkan kehidupan akhirat.¹⁸ Wahbah al-Zuhali menyatakan bahwa karakteristik orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang membenarkan seluruh yang dibawa oleh nabi Muhammad dan para nabi yang lain dan membenarkan tentang adanya hari akhir dan hal-hal yang terkandung di dalamnya. Sementara Muhammad Ali al-Sabuni menjelaskan bahwa karakteristik orang bertaqwa adalah orang-orang yang takut kepada Allah dengan cara menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya serta menolak siksa-Nya dengan cara ta'at kepada-Nya.¹⁹

Adapun ayat-ayat mengenai karakteristik orang-orang bertaqwa, peneliti membatasi untuk meneliti ayat-ayat tentang karakteristik orang bertaqwa pada buku *Mu'jam al-Alâm wal maudhu'ât fî al-Qur'ani al-Karîm* karya Dr. Abdus Shabur Marzuq. Dalam buku *Mu'jam al-Alâm wal maudhu'ât fî al-Qur'ani al-Karîm*

¹⁶ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al- 'alam wal maudu'at Fii al-Qur'ani al-Kariim*, (Mesir: Daar Asyuruq, 1968), cet. 1, hlm 1390-1391.

¹⁷ Achmad Fatony, *Konsep Taqwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Telaah penafsiran ayat Taqwa dalam beberapa Surah al-Qur'an)*, (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 112.

¹⁸ Eko Zulfikar, *Karakteristik Ulul Albab: Menuju Kepribadian Islami di Era Disrupsi Digital* (Palembang: Guepedia, 2023), hlm. 115.

¹⁹ Achmad Fatony, *Konsep Taqwa Perspektif Hamka...*, hlm. 2.

karya Dr. Abdus Shabur Marzuq terdapat 9 sub-bab mengenai taqwa, yakni salah satu nya tentang karakteristik orang bertaqwa, dengan sub-judul “هكذا يكون المتقون”. Ayat-ayat mengenai karaktersitik orang-orang bertaqwa disebutkan dalam 6 tempat sebanyak 13 ayat.²⁰ Adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema ini adalah sebagai berikut:

No	Nama Surat	Nomor Ayat
1.	<i>al-Baqarah/2</i>	177
2.	<i>ali-Imran/3</i>	15-16
3.	<i>ali-Imran/3</i>	133-135
4.	<i>al-A'raf/7</i>	201
5.	<i>az-Zumar/39</i>	33
6.	<i>adz-Dzaariyat/51</i>	15-19

Tabel 1. Ayat-Ayat Tentang Karakteristik Orang Bertaqwa

b. *Tafsîr al-Marâghî*

Tafsîr al-Marâghî ditulis oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi. Nama lengkap Ahmad al-Mustafa ibn Mustafa Muhammad ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadi al-Maraghi, ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Maraghah, propinsi suhaj, kira-kira 700 meter dari arah selatan kota Mesir.²¹

Kitab tafsir ini disusun menjadi 30 jilid. Setiap jilid terdiri satu jilid al-Qur’an. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah para pembaca. Lahirnya kitab tafsir ini untuk pertama kali bertepatan dengan tahun baru hijriyah 1365 H.²²

Tafsîr al-Marâghî, merupakan karya al-Maraghi yang besar dan fenomenal. Kitab tafsirnya merupakan, kitab tafsir dengan penjelasan mudah dan menarik. *Tafsîr al-Marâghî* tidak banyak membicarakan masalah-masalah yang tidak perlu dibahas, ia berorientasi sosial,

²⁰ Abdus Shabur Marzuq, *Mu’jam al- ‘alam wal maudu’at...*, hlm. 1391.

²¹ M. Khoirul Hadi, “Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal”, dalam Jurnal Hunafa : Jurnal Studia Islamika, Vol.11, no. 1 (2014), hlm 156.

²² Nining Chauriningsa, “Penafsiran Ayat-Ayat Perintah Infaq Fi Sabilillah (Studi Tematik Tafsir Al-Maraghi)”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STIQ Isy Karima Karanganyar, 2021), hlm. 10.

budaya dan kemasyarakatan. Beliau mengungkapkan karena tujuan dibuatnya karya tafsir ini adalah untuk dijadikan konsumsi dari segala aspek masyarakat.²³

F. Metode Penelitian

Di dalam suatu penelitian, metode merupakan peranan penting dalam penelitian, karena metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis²⁴. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang sumber datanya dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka, bisa berupa buku, surat kabar, dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan obyek atau sasaran penelitian²⁵. Jadi, dalam penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, makalah maupun karya-karya lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan, yakni yang berkaitan dengan karakteristik orang-orang bertaqwa.

2. Sumber Data

Dalam penelitian tidak lepas dari adanya data yang merupakan sumber referensi dalam memberikan gambaran yang lebih mengenai objek penelitian.

Sumber data ini terbagi dua yaitu data primer (utama) dan data sekunder (pendukung). Data primer (utama) adalah sumber data yang merupakan sumber utama. Sedangkan data sekunder (pendukung) adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah kitab *Tafsîr al-Marâghî* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi. Sedangkan data

²³ Farhan Ahsan Anshari, dkk, *Metodologi ...*, hlm 57.

²⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm 7.

²⁵ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm 19.

sekunder (pendukung) yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kitab-kitab tafsir, buku,-buku, artikel, jurnal maupun makalah yang berkaitan dengan tema yang menjadi pembahasan penulis.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek penelitian²⁶. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian, yaitu mengumpulkan data dari sumber primer yakni kitab suci al-Qur'an dan Kitab *Tafsîr al-Marâghî* karya Ahmad Musthâfâ al-Marâghî dan sumber data sekunder dari buku-buku, artikel-artikel, catatan pribadi, skripsi, kitab, jurnal dan literatu-literatur lain yang relevan dengan penafsiran karakteristik orang bertaqwa. Ini dilakukan guna menjadi rujukan agar mempermudah dan mempertajam analisis skripsi.

4. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis dengan pola pikir deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan secara objektif data yang dikaji sekaligus memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat lalu menganalisis data.²⁷ Dalam konteks ini, peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu penafsiran al-Margahi mengenai ayat tentang karakteristik orang bertaqwa, kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik).

Metode penafsiran *maudhu'i* (tematik) adalah upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan memfokuskan pada *mawdlu'*

²⁶ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), cet.2, hlm 75.

²⁷ Ratnasih Mukmini, dkk, "Studi Deskriptif Analitik Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas", dalam Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Vol. 11, no. 2 (2018), hlm 21.

(tema) yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.²⁸ Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisa data ini berdasarkan pada langkah-langkah tafsir tematik yang digagas oleh Abdul Mustaqim²⁹, yakni sebagai berikut:

1. Menetapkan tema yang akan dibahas (dalam hal ini mengenai ayat-ayat karakteristik orang bertaqwa)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang dibahas (penulis menggunakan kitab *Mu'jam al-'Alâm Wa al-Maudhû'ât fi al-Qur'ân al-Karîm* karya Dr. Abdus Shabur Marzuq).
3. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, dalam hal ini menyusun ayat-ayat sesuai urutan surat.
4. Memaparkan pendapat mufassir terhadap masing-masing ayat (penafsiran Ahmad Musthâfâ al-Marâghî).
5. Menganalisa penafsiran ayat.
6. Mengambil kesimpulan dari tafsir ayat yang diperoleh.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), cet. 3, hlm 63.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 19.

